

**KARAKTERISTIK JIWA BERWIRAUSAHA MAHASISWA PROGRAM
STUDI TEKNOLOGI PENGOLAHAN PRODUK KULIT
POLITEKNIK ATK YOGYAKARTA**

¹⁾Nurwantoro ²⁾Wawan Budi Setyawan

¹⁾ Staf Pengajar Politeknik ATK Program Studi Teknologi Pengolahan Kulit

²⁾ Staf Pengajar Politeknik ATK Program Studi Teknologi Pengolahan Produk Kulit

Jl. Ring Road Selatan, Glugo, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta

www.atk.ac.id E-mail: info@atk.ac.id

ABSTRACT

This study was conducted to determine the characteristics of entrepreneurial of the TPPK Study Program students in Polytechnic ATK Yogyakarta. Variables observed consisted of the entrepreneurial personality traits include self confidence, attitude towards risk, creative and innovative, discipline and hard works, future oriented, curious know how, and honest and independent. The analytical method used was descriptive qualitative. The results showed that of the 7 characteristics of the entrepreneurial spirit that became the research variable the characteristics of having self-confidence, being able to take risks, being future-oriented, having curiosity, honesty and being independent showed high interest while creative and innovative, disciplined and hard work showing moderate results. Other results of this study indicated that the percentage of ATK Yogyakarta Polytechnic students who had aspirations for independent business (entrepreneurs) is 74.49%. The remaining 25.51% had aspirations as employees, both private and civil servants.

Keywords: *entrepreneurs, students, characteristics*

INTISARI

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik kewirausahaan mahasiswa Prodi TPPK Politeknik ATK Yogyakarta. Variabel yang diamati terdiri atas ciri-ciri kepribadian wirausaha meliputi memiliki rasa percaya diri, dapat mengambil resiko, kreatif dan inovatif, disiplin dan kerja keras, berorientasi ke masa depan, memiliki rasa ingin tahu, jujur dan mandiri. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan dari 7 karakteristik jiwa kewirausahaan yang menjadi variabel penelitian karakteristik memiliki rasa percaya diri, dapat mengambil resiko, berorientasi ke masa depan, memiliki rasa ingin tahu, jujur dan mandiri menunjukkan minat yang tinggi sedangkan kreatif dan inovatif, disiplin dan kerja keras menunjukkan hasil sedang. Hasil lain penelitian ini menunjukkan presentase mahasiswa Politeknik ATK Yogyakarta yang memiliki cita-cita untuk usaha mandiri (wirausahawan) sebesar 74,49%. Sisanya sebesar 25,51% memiliki cita-cita sebagai pegawai, baik karyawan swasta maupun PNS.

Kata kunci : kewirausahaan, mahasiswa, karakteristik

PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan permasalahan yang tak kunjung habis bagi bangsa Indonesia. Melambatnya pergerakan roda ekonomi membawa dampak bagi sektor ketenagakerjaan Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat dalam kurun waktu satu tahun tingkat pengangguran di Indonesia mengalami penambahan sebanyak 300 ribu jiwa. Kepala BPS Suryamin mengatakan jumlah pengangguran pada Februari 2015 mengalami peningkatan dibandingkan dengan Agustus 2014 sebanyak 210 ribu jiwa. Sementara jika dibandingkan dengan Februari tahun lalu bertambah 300 ribu jiwa. Suryamin menjelaskan jumlah pengangguran pada Februari 2015 mencapai 7,4 juta orang, dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) yang mengalami kenaikan untuk tingkat pendidikan tinggi. (Sumber BPS, 2015).

Berdasarkan data BPS, pengangguran untuk lulusan strata satu (S1) pada Februari 2015 menjadi 5,34 persen dibanding Februari tahun lalu yang hanya 4,31 persen. Begitu juga lulusan diploma mengalami peningkatan pengangguran dari 5,87 persen menjadi 7,49 persen. Serta pengangguran lulusan SMK yang bertambah dari 7,21 persen menjadi 9,05 persen. Sementara untuk tingkat pendidikan SD, SMP, dan SMA mengalami penurunan, masing-masing yakni dari 3,69 persen menjadi 3,61 persen, 7,44 persen jadi 7,14 persen, dan 9,10 persen menjadi 8,17 persen. Secara persentase, tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada Februari 2015 sebesar 5,81 persen, meingkat dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu 5,7 persen. Namun, angka tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan TPT Agustus 2014 yang sebesar 5,94 persen.

Suryamin menjelaskan perubahan tingkat pengangguran di Indonesia terjadi selaras dengan bertambahnya jumlah angkatan kerja yang sebanyak 3 juta orang dibandingkan dengan Februari 2014 atau sebanyak 6,4 juta orang jika dibandingkan dengan posisi Agustus 2014. Sayangnya, angka serapan tenaga kerjanya jauh lebih rendah yakni hanya 1 juta jiwa selama periode Februari 2014 - Februari 2015.

Kendati pengangguran bertambah, Suryamin mengklaim jumlah penduduk yang bekerja pada Februari 2015 juga bertambah 6,2 juta orang dibanding keadaan Agustus 2014 atau bertambah 2,7 juta orang dibanding keadaan Februari 2014. Jumlah penduduk yang bekerja per Februari 2015 tercatat sebanyak 120,8 juta orang.

Jumlah pengangguran di Indonesia yang semakin meningkat dan mengkhawatirkan tersebut perlu dicari solusi yang tepat. Oleh karena itu diperlukan usaha secara serius dan menyeluruh untuk meningkatkan semangat kewirausahaan masyarakat sebagai salah satu cara menanggulangi angka pengangguran yang tinggi tersebut.

Pemerintah pernah mencanangkan Gerakan Kewirausahaan Nasional pada tanggal 2 Februari 2011 di Jakarta yang tujuan utama gerakan tersebut adalah berusaha menyediakan lapangan kerja bagi para pengangguran. Pada tahun anggaran 2009, Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional telah meluncurkan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) untuk dilaksanakan dan dikembangkan oleh perguruan tinggi.

Program tersebut dilaksanakan diseluruh Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan di beberapa Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang diseleksi oleh Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis) dengan alokasi dana yang berbeda-beda. PMW bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan jiwa wirausaha (*entrepreneurship*) berbasis IPTEKS kepada para mahasiswa agar menjadi pengusaha yang tangguh dan sukses menghadapi persaingan global. Dalam rangka keberlanjutan, program ini juga bertujuan mengembangkan kelembagaan pada perguruan tinggi yang dapat mendukung pengembangan kewirausahaan. Sebagai hasil akhir, diharapkan terjadinya penurunan angka pengangguran lulusan pendidikan tinggi yang pada kenyataannya menunjukkan peningkatan dari tahun ketahun.

Keberhasilan program ini setidaknya-tidaknya dilihat dari tiga indikator, yaitu (a) jumlah mahasiswa yang berhasil menjalankan usaha (sebagai wirausaha); (b) terbentuknya model pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi; dan (c)

terbentuknya lembaga pengembangan pendidikan kewirausahaan yang tangguh dan mandiri yang mengkoordinasikan berbagai kegiatan terkait kewirausahaan di perguruan tinggi yang bersangkutan.

Peranan perguruan tinggi diperlukan untuk memberikan informasi, pengetahuan, pemahaman tentang kewirausahaan serta memberikan wadah bagi mahasiswa untuk berwirausaha. Pada mahasiswa Politeknik ATK Yogyakarta hanya sebagian kecil yang mengembangkan usaha dengan memanfaatkan ilmu yang didapat di bangku perkuliahan. Sebagian besar alumni bekerja di sektor industri perkulitan.

Penelitian ini mencoba mengangkat masalah bagaimana karakteristik jiwa kewirausahaan pada mahasiswa Politeknik ATK Yogyakarta. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan untuk menilai karakteristik jiwa kewirausahaan pada mahasiswa Politeknik ATK Yogyakarta yang meliputi Memiliki rasa percaya diri, dapat mengambil resiko, kreatif dan inovatif, disiplin dan kerja keras, berorientasi ke masa depan, memiliki rasa ingin tahu, jujur dan mandiri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh Politeknik ATK Yogyakarta khususnya dosen kewirausahaan sebagai bahan masukan dalam mengembangkan kurikulum kewirausahaan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dijadikan sebagai studi pendahuluan untuk penelitian lanjutan terkait dengan pengembangan budaya kewirausahaan dan pengembangan inkubator bisnis. Responden ditentukan dengan metode *proportional random sampling* sebesar 20 persen dari populasi yang ada. Populasi dibatasi pada mahasiswa program studi Teknologi Pengolahan Produk Kulit mahasiswa baru (angkatan 2014/2015), yaitu sebanyak 180 orang. Mahasiswa baru dipilih karena, mahasiswa baru memberikan gambaran input yang akan diproses oleh Politeknik ATK Yogyakarta melalui kegiatan pembelajaran dan program-program sejenis yang ada.

Jiwa dan Karakteristik Wirausahawan

Para ahli mengemukakan bahwa seseorang memiliki minat berwirausaha karena adanya motif tertentu, yaitu motif berprestasi (*achievement motive*).

Menurut Suryana (2003), motif berprestasi ialah suatu nilai sosial yang menekankan pada hasrat untuk mencapai yang terbaik guna mencapai kepuasan secara pribadi. Faktor dasarnya adalah kebutuhan yang harus dipenuhi. Seperti yang dikemukakan oleh Maslow tentang teori dipengaruhi oleh motivasi yang tingkatan kebutuhan kebutuhan, sesuai dengan tingkatan pemuasannya, yaitu kebutuhan fisik (*physiological needs*), kebutuhan akan keamanan (*security needs*), kebutuhan harga diri (*esteem needs*), dan kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualiazation needs*).

Kebutuhan berprestasi wirausaha terlihat dalam bentuk tindakan untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dan lebih efisien dibandingkan sebelumnya. Wirausaha yang memiliki motif berprestasi pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Suryana, 2003) : (1) Ingin mengatasi sendiri kesulitan dan persoalan-persoalan yang timbul pada dirinya. (2) Selalu memerlukan umpan balik yang segera untuk melihat keberhasilan dan kegagalan. (3) Memiliki tanggung jawab personal yang tinggi. (4) Berani menghadapi resiko dengan penuh perhitungan. (5) Menyukai tantangan dan melihat tantangan secara seimbang.

Sejalan dengan itu, berdasarkan teori atribusi Weiner (Gredler, 1991) ada dua lokus penyebab seseorang berhasil atau berprestasi. Lokus penyebab instrinsik mencakup (1) kemampuan, (2) usaha, dan (3) suasana hati (mood), seperti kelelahan dan kesehatan. Lokus penyebab ekstrinsik meliputi (1) sukar tidaknya tugas, (2) nasib baik (keberuntungan), dan (3) pertolongan orang lain. Motivasi berprestasi mengandung dua aspek, yaitu (1) mencirikan ketahanan dan suatu ketakutan akan kegagalan dan (2) meningkatkan usaha keras yang berguna dan mengharapkan akan keberhasilan (McClelland, 1976). Namun, Travers (1982) mengatakan bahwa ada dua kategori penting dalam motivasi berprestasi, yaitu mengharapkan akan sukses dan takut akan kegagalan.

Dari beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa setidaknya ada dua indikator dalam motivasi berprestasi (tinggi), yaitu kemampuan dan usaha. Namun, bila dibandingkan dengan atribusi intrinsik dari Wainer, ada tiga indikator motivasi berprestasi tinggi yaitu: kemampuan, usaha, dan suasana hati

(kesehatan). Berdasarkan uraian di atas, hakikat motivasi berprestasi dalam penelitian ini adalah rangsangan-rangsangan atau daya dorong yang ada dalam diri yang mendasari kita untuk belajar dan berupaya mencapai prestasi belajar yang diharapkan.

Pendapat ahli tentang kewirausahaan mengalami perkembangan yang cukup pesat. Cunningham dalam Koh (1996) telah ditemukan enam mazhab (*schools of thought*) jiwa kewirausahaan yaitu: 1) *The Great Person School* : mazhab ini menyatakan bahwa seorang wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang dilahirkan dengan intuisi, energi, persisten dan kepercayaan diri yang tinggi; 2) *The Classical School* : Mazhab ini menilai seorang wirausahawan dari sisi inovasi kreativitas dan penemuan; 3) *The Management School* : Seorang wirausahawan adalah orang yang mampu mengorganisir, memiliki dan mememanajemeni serta mengasumsikan sejumlah risiko; 4) *The Leadership School* : seorang wirausahawan adalah orang yang mampu memotivasi, mengarahkan dan memimpin; 5) *The Intrapreneurship School* : Mazhab ini berfokus pada manajer yang memiliki keahlian yang cukup dalam mengelola organisasi yang kompleks.

Heilbrunn (2010) menunjukkan pendidikan kewirausahaan sejak dini memberikan hasil yang lebih baik. Patir, *et all* (2010), dalam penelitiannya pada mahasiswa menemukan bahwa tingkat infrastruktur kewirausahaan mahasiswa berada pada tingkat yang cukup, mereka yang mendapat pendidikan kewirausahaan lebih bertanggung jawab untuk mendirikan bisnis mereka sendiri. Pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu usaha yang perlu ditingkatkan untuk mencetak pengusaha-pengusaha baru. Pribadi (2005) menunjukkan bahwa di kalangan mahasiswa tidak ada keberatan terkait penambahan waktu dan tenaga untuk mendapatkan berbagai model pelatihan kewirausahaan.

Kewirausahaan menurut Zimmerer dalam Suryana (2000) adalah : "*Entrepreneur is the result of a disciplined, systematic process of applying creativity and innovations to need and opportunities in the market place*". Kewirausahaan merupakan hasil dari suatu disiplin, proses yang sistematis

penerapan suatu kreatifitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan serta memperoleh peluang pasar.

The Psychological Characteristics School : Mazhab ini menyatakan bahwa seorang wirausahawan adalah orang memiliki nilai, sikap dan kebutuhan yang unik, yang membuatnya berbeda dengan non wirausahawan.

Beberapa penelitian sebelumnya sudah dilakukan antara lain oleh Zainalabidin, *et all*, (2011), menunjukkan bahwa pendidikan informal kewirausahaan tidak mampu memberikan perolehan keterampilan kewirausahaan seperti yang diharapkan. Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa tingkat pemahaman tentang kewirausahaan masih rendah di antara kalangan petani.

Validitas menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu tes atas instrumen pengukuran dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Apabila nilai korelasi memiliki nilai >0,50 atau di atas r tabel satu sisi.

Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dari *Pearson*. Pengujian dikatakan valid jika r hitung lebih besar dari nilai kritis (Singarimbun dan Effendi, 1995).

Rumus *product moment* dari *Pearson* adalah:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

r_{xy} : koefisien korelasi *product moment*,

x : skor jawaban, dan

y : skor total.

Validitas menunjukkan kemampuan instrumen penelitian (kuisisioner) mengukur apa yang diinginkan dan mampu mengungkap secara tepat variabel-variabel yang diteliti. Uji validitas dilakukan terhadap masing-masing item pertanyaan (indikator) yang membentuk variabel penelitian yaitu memiliki rasa

percaya diri (X_1), dapat mengambil resiko (X_2), kreatif dan inovatif (X_3), disiplin dan kerja keras (X_4), berorientasi ke masa depan (X_5), memiliki rasa ingin tahu (X_6), jujur dan mandiri (X_7),

Reliabilitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat diandalkan. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban yang diberikan responden terhadap pertanyaan adalah konsisten, untuk mengukur reliabilitas digunakan nilai *Cronbach Alpha*. Jika nilai *Cronbach Alpha* > r tabel, maka variabel penelitian dikatakan reliabel. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan bantuan program *SPSS 16.0*.

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi hasil pengukuran terhadap dua kali atau lebih gejala yang sama (Sekaran, 2000). Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji konsistensi internal yang dinyatakan dalam *Cronbach Alpha*. *Cronbach Alpha* merupakan koefisien reliabilitas yang mengindikasikan kelayakan suatu item pertanyaan dalam suatu kerangka hubungan satu dengan lainnya. Suhaersini dalam Rinawati (2003: 50) menyatakan bahwa nilai reliabilitas ditentukan dengan indeks berikut ini.

0,800-1	:	sangat tinggi,
0,600-0,799	:	tinggi,
0,400-0,599	:	cukup tinggi,
0,200-0,399	:	rendah. dan
< 0,200	:	sangat rendah

METODE

Penelitian dilaksanakan di kampus Politeknik ATK Yogyakarta, Jl Ringroad Selatan, Glugo Bangunharjo Sewon Bantul. Politeknik ATK Yogyakarta program Studi Teknologi Pengolahan Produk Kulit mempunyai jumlah mahasiswa sebanyak 180. Kampus Politeknik ATK Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan agar penelitian ini dapat digunakan sebagai

masuk dalam perbaikan kurikulum kewirausahaan dan program kegiatan yang berorientasi pada pembentukan jiwa wirausaha yang lainnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan pengamatan. Wawancara dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*indepth interview*) dan wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner. Pada penelitian ini, responden adalah mahasiswa Politeknik ATK Yogyakarta dari Prodi Teknologi Pengolahan Produk Kulit. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat dalam bentuk kuesioner yang diisi oleh responden dibuat dalam bentuk pertanyaan tertutup. Untuk masing-masing karakteristik sebanyak lima pertanyaan, dengan alasan lima pertanyaan ini dianggap cukup mewakili dari sub-sub karakteristik yang diinginkan.

Alternatif jawaban disesuaikan dengan skala likert yang dibuat menjadi lima alternatif jawaban (Singarimbun dan Effendi, 1995 : 64). Skala likert melibatkan serangkaian pernyataan yang berkaitan dengan sikap. Sikap yang diteliti dalam penelitian ini berupa : (1) pendapat, yang terdiri dari selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah. Tanggapan diberi nilai yang akan merefleksikan secara konsisten sikap responden. Nilai total seluruh pernyataan dihitung untuk setiap responden. Untuk setiap tanggapan akan diberi skor antara 1 sampai 5 yang dapat dijelaskan sebagai berikut ; Skor 5 untuk jawaban Sangat Setuju (SS) dan Selalu (SI); Skor 4 untuk jawaban Setuju (S) dan Sering (Sr); Skor 3 untuk jawaban Kurang Setuju (KS) dan Kadang-kadang (Kk); Skor 2 untuk jawaban Tidak Setuju (TS) dan Jarang (J); Skor 1 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) dan Tidak Pernah (TP).

Pengamatan bertujuan untuk mendapatkan data fenomena sosial yang bersifat kejadian atau kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa di lokasi penelitian. Pola hidup sehari-hari (*daily routine*) merupakan salah satu contoh data yang dapat dikumpulkan dengan pengamatan. Pengamatan juga dapat dilakukan dengan cara berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, kemahasiswaan dan masyarakat (observasi partisipatif). Pengamatan partisipatif merupakan salah satu strategi untuk mencegah rasa curiga pada objek amatan. Untuk itu pada

penelitian ini, pengamatan berpartisipasi menjadi salah satu metode pengumpulan data.

Responden ditentukan dengan metode *proportional random sampling* dengan jumlah 50 persen dari populasi yang ada. Populasi dibatasi pada mahasiswa baru (angkatan 2014/2015) semester II, yaitu sebanyak 458 orang. Mahasiswa baru dipilih karena, mahasiswa baru memberikan gambaran input yang akan diproses oleh Politeknik ATK Yogyakarta melalui kegiatan pembelajaran. Mahasiswa baru ini nantinya akan di-*upgrading* sehingga mampu memenuhi syarat minimal karakteristik seorang wirausahawan. Melalui hasil penelitian ini akan didapatkan *input* sebagai dasar perencanaan penyusunan materi pembelajaran mata kuliah kewirausahaan pada semester-semester selanjutnya. Selain itu jiwa kewirausahaan sangat erat kaitannya dengan *soft skills* yang melekat pada berbagai mata kuliah lainnya.

Analisis data dilakukan secara deskriptif mengenai tanggapan yang diberikan responden pada kuesioner. Analisis deskriptif dilakukan terhadap dorongan untuk berprestasi, rasa tanggung jawab, sikap terhadap resiko, percaya diri, menggunakan umpan balik, orientasi jangka panjang, kemampuan dan ketrampilan manajerial, dan sikap terhadap uang. Selain itu dilakukan pula analisis deskriptif kualitatif pada beberapa variabel yang bersifat kualitatif. Metode analisis deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan dengan kata-kata yang sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang dihadapi.

Analisis kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan antara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis kualitatif terdiri dari tiga kegiatan yaitu; 1) Reduksi data. Data yang diperoleh di lapangan disusun rapi, terinci dan sistematis. Setiap selesai mengumpulkan data, data tersebut perlu direduksi yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan pokok penelitian. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil penelitian; 2) Display data. Data yang semakin banyak, kurang memberikan gambaran yang menyeluruh. Dalam penelitian deskriptif, data

kuantitatif juga diperlukan untuk mendukung data kualitatif. Oleh karena itu diperlukan penyajian data yang menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, grafik atau deskripsi; 3) Pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Verifikasi dilakukan dengan maksud menggali data ulang yang pernah dikumpulkan atau mencari data lain untuk mengecek tentang kebenaran fenomena tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Memiliki Rasa Percaya diri

Karakteristik memiliki rasa percaya diri pada responden terlihat sebagai berikut:

Dari hasil penelitian di dapat bahwa responden yang memiliki karakteristik memiliki rasa percaya diri tinggi sebanyak 78,57 %, sedangkan responden yang memiliki karakteristik memiliki rasa percaya diri sedang sebesar 21,43% sedangkan pada tingkatan rendah tidak ditemukan dari responden.

2. Dapat Mengambil Resiko

Karakteristik dapat mengambil resiko pada diri responden terlihat sebagai berikut:

Dapat mengambil resiko sudah ditemukan dalam diri mahasiswa Politeknik ATK Yogyakarta sebanyak 78,57% pada tingkatan yang tinggi, 21,43 % pada tingkatan yang sedang dan tidak ada yang pada tingkatan yang rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Koh (1996) bahwa sebagai seorang wirausaha harus memiliki sikap terhadap risiko pada tingkatan yang moderat, meskipun secara umum banyak orang yang menghindar apabila di hadapkan pada risiko yang tinggi.

3. Kreatif dan Inovatif

Karakteristik sikap kreatif dan inovatif pada diri responden terlihat sebagai berikut.

Dari hasil penelitian di temukan bahwa mahasiswa Politeknik ATK Yogyakarta sebesar 57,1% mempunyai sikap kreatif dan inovatif yang tinggi, sedangkan 39,3% memiliki sikap kreatif dan inovatif yang sedang dan 3,57% memiliki sikap yang kurang kreatif dan inovatif.

4. Disiplin dan kerja keras

Disiplin dan kerja keras adalah sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Karakteristik disiplin dan kerja keras pada diri responden terlihat sebagai berikut .

Dari hasil penelitian di temukan bahwa mahasiswa Politeknik ATK Yogyakarta sebanyak 46,4% mempunyai disiplin dan kerja keras yang tinggi, sedangkan 53,6% memiliki rasa percaya diri yang sedang.

Hal ini tentunya menggambarkan bahwa sebagian besar responden belum memiliki jiwa pekerja keras dan disiplin yang tinggi. Padahal untuk menjadi seorang wirausahawan dibutuhkan kerja keras dan disiplin yang tinggi.

5. Orientasi Masa Depan

Karakteristik orientasi masa depan pada diri responden terlihat sebagai berikut .

Dari hasil penelitian di temukan bahwa mahasiswa Politeknik ATK Yogyakarta sebanyak 100% mempunyai orientasi masa depan. Karakteristik tersebut tercermin dalam sikap: berpikir jauh ke depan, mempunyai keinginan-keinginan yang harus dicapai, memiliki sikap optimis dalam pencapaian keinginan, mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai keinginan, dan perasaan bahwa aktifitas yang dilakukan mahasiswa Politeknik ATK Yogyakarta akan mempengaruhi hasil.

Dilihat dari karakteristik orientasi masa depan yang dimiliki mahasiswa Politeknik ATK Yogyakarta menggambarkan semangat berwirausaha mahasiswa baru cukup kuat. Dari penelusuran lebih lanjut pada jawaban kuisisioner yang diisi oleh responden, sebagian besar dari mereka optimis bisa mencapai keinginan-keinginannya, baik yang terkait studi maupun usaha.

6. Memiliki rasa Ingin Tahu

Karakteristik memiliki rasa ingin tahu pada diri responden terlihat sebagai berikut.

Dari hasil penelitian di temukan bahwa mahasiswa Politeknik ATK Yogyakarta sebanyak 64% memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sedangkan 36% memiliki rasa ingin tahu katagori sedang, dan tak ada seorangpun yang tidak memiliki rasa ingin tahu.

7. Jujur dan Mandiri

Karakteristik Jujur dan mandiri pada diri responden terlihat sebagai berikut ini.

Dari hasil penelitian di temukan bahwa mahasiswa Politeknik ATK Yogyakarta sebanyak 96,43% memiliki sikap jujur dan mandiri yang tinggi, sedangkan 3,57% memiliki kejujuran dan kemandirian tingkat sedang.

KESIMPULAN

Karakteristik jiwa kewirausahaan sebagian besar telah dimiliki oleh mahasiswa Politeknik ATK Yogyakarta meskipun ada beberapa karakteristik yang dinilai belum cukup kuat di miliki oleh responden. Tujuh (7) karakteristik jiwa kewirausahaan yang menjadi variabel penelitian karakteristik memiliki rasa percaya diri, dapat mengambil resiko, berorientasi ke masa depan, memiliki rasa ingin tahu, jujur dan mandiri menunjukkan minat yang tinggi sedangkan kreatif dan inovatif, disiplin dan kerja keras menunjukkan hasil sedang. Hasil lain penelitian ini menunjukkan presentase mahasiswa Politeknik ATK Yogyakarta yang memiliki cita-cita tinggi untuk usaha mandiri (wirausahawan) sebesar 74,49% sedangkan yang mempunyai minat usaha sedang sebesar 25,51%. Dari hasil penelitian tersebut perlu di lakukan upaya-upaya khususnya dosen-dosen Mata Kuliah Kewirausahaan dalam menyusun Kurikulum Mata Kuliah Kewirausahaan dimana diharapkan bagaimana kurikulum tersebut bisa meningkatkan karakter-karakter jiwa kewirausahaan pada Politeknik ATK Yogyakarta. Memberikan kesempatan-kesempatan kepada para mahasiswa untuk mencoba membuka usaha baru sebagai bentuk pengalaman bagi mahasiswa untuk berbisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2010. Berita Resmi Statistik No. 45/Th. XIII. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Bygrave, W. D. 2004. *The Portable MBA in Entrepreneurship: Third Edition*/edited by William D. Bygrave , Andrew Zacharakis. – Ed. 3 – New Jersey : John Willey & Sons Inc.
- Edelman, L. F., Manolova, T. S., & Brush, C. G. (2008). Entrepreneurship Education: Correspondence Between Practices of Nascent Entrepreneurs and Textbook Prescriptions for Success. *Academy of Management Learning & Education*, 7(1), 56-70. Retrieved from EBSCOhost.
- Gredler, E. Margaret. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: CV. Rajawali
- Gries, T., & Naudé, W. (2009). Entrepreneurship and regional economic growth: towards a general theory of start-ups. *Innovation: The European Journal of Social Sciences*, 22(3), 309-328. doi:10.1080/13511610903354877
- Hansemark, Ova. C. 1998. The Effects of an Entrepreneurship Programme on Need for Achievement and Locus of Control of Reinforcement, *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, Vol 4 No. 1 p.28-50.
- Heilbrunn, S. 2010. Advancing Entrepreneurship in An Elementary School: A Case Study. *International Education Studies*. Year: 2010 Vol: 3 Issue: 2.
- Kasali, Rhenald dkk. 2010. *Modul Kewirausahaan Untuk Program Strata 1*. Penerbit Hikmah. Jakarta.
- Koh, Hian Chye. 1996. *Testing hypotheses of entrepreneurial characteristics: A study of Hong Kong MBA Students*. *Journal of Managerial Psychology*, Vol. 11 Iss: 3
- Minniti, M., & Lévesque, M. (2010). Entrepreneurial types and economic growth. *Journal of Business Venturing*, 25(3),305-314. doi:10.1016/j.jbusvent.2008.10.002
- Patir, Sait & Mehmet K. 2010. A Field Research on Entrepreneurship Education and Determination of the Entrepreneurship Profiles of University Students. *Business and Economics Research Journal* 1(2), 27-44.
- Pribadi, H. (2005).Defining and Constructing The Teaching Model of Entrepreneur Education Based on Entrepreneurial Intention Model. *Jurnal Teknik Industri*, 7(1). Retrieved April 12, 2011

- Suryana, 2003. Kewirausahaan, Pedoman Praktis, Kiat, dan Proses Menuju Sukses. Salemba Empat, Jakarta.
- Travers, R.M. 1982. Essentials of Learning. The New Cognitive Learning for Students of Education. New York : Macmillan Publishing Co. Inc.
- Valliere, D., & Peterson, R. (2009). Entrepreneurship and economic growth: Evidence from emerging and developed countries. *Entrepreneurship & Regional Development*, 21(5/6), 459-480. doi:10.1080/08985620802332723
- Zainal abidin Mohamed, Golnaz Rezai and Mad Nasir Shamsudin, 2011. The Effectiveness of Entrepreneurship Extension Education among the FOA Members in Malaysia. *Current Research Journal of Social Sciences*, 3(1): 17-21